

BAB 3

TEMA NOVEL *DURDJANA TAMA*

3.1 Pengantar

Di dalam sebuah novel unsur-unsur teks yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar mengarahkan penulis kepada sesuatu pemikiran dasar yang membangun isi cerita tersebut. Berdasarkan judul novel tersebut yaitu *Durdjana Tama*. Di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 72) kata *durdjana* mempunyai arti ‘(wong ala) maling’ yang berarti ‘penjahat’. Sedangkan, dari sumber lain dijelaskan bahwa *durdjana* adalah berwatak jahat, biang keladi atau penghasut (Sudjiman, 1986: 75 dalam Sudjiman 1992: 19). Hal ini mengarahkan perilaku tokoh di dalam cerita tersebut yang melakukan suatu tindakan. Ada tokoh yang berperan sebagai pelaku kejahatan. Kemudian kata *tama* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 447) mempunyai arti *oetama* yang berarti ‘perilaku baik’. Judul dari *Durdjana Tama* (1965) adalah tentang ‘penjahat berperilaku baik’ dan ini melekat pada diri Bejo Santoso. Namun, jika kita melihat judul novelnya saja sulit untuk menemukan temanya. Tema di dalam novel *Durdjana Tama*, dihasilkan oleh unsur-unsur teks pembangun cerita tersebut. Ketika kita menganalisis unsur-unsur tersebut maka perlahan-lahan akan ditemukan latar belakang novel ini hadir bagi pembaca.

3.2 Tema

Di dalam analisis unsur-unsur teks mengarahkan penulis kepada tema yang ada di dalam novel *Durdjana Tama* adalah mistik tentang kepercayaan terhadap wangsit malam Selasa Kliwon. Wangsit di dalam novel *Durdjana Tama* yang berisi dorongan tindakan kepada Pak Uposonto untuk memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon. Bayi yang diculik oleh Pak Uposonto merupakan anak laki-laki dari pasangan suami istri yaitu Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Bayi tersebut bernama Bejo Santoso yang kemudian dirawat dan dibesarkan oleh Pak Uposonto. Cerita berlangsung dengan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar Bejo Santoso sampai bertemunya kembali Bejo Santoso dengan orangtua kandungnya.

Di bawah ini dijelaskan tentang tema yang terkandung di dalam novel *Durdjana Tama*. Penjelasan diawali dari pengertian tentang mistik, wangsit, dan malam Selasa Kliwon berdasarkan novel *Durdjana Tama*.

3.2.1 Mistik

Tema di dalam novel *Durdjana Tama* adalah mistik berupa wangsit tentang malam Selasa Kliwon. Penulis menemukan tema tersebut karena berdasarkan hadirnya cerita yang dilatarbelakangi oleh hal tersebut (mistik). Setiap orang Jawa tertarik perhatiannya oleh gejala mistik yang mulai muncul kembali, di dalam mistik tercerminlah suatu sikap hidup (Jong, 1976: 10). Hal ini dapat kita jumpai ketika Pak Uposonto mempercayai dan meyakini tentang keberadaan wangsit tentang malam Selasa Kliwon.

Mistik di dalam *KBBI* (2008: 962) mempunyai arti ‘hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa’. Kemungkinan untuk menyalahgunakan usaha mistik demi tujuan egois atau bahkan jahat, orang Jawa membuka perspektif-perspektif yang menakutkan (Suseno: 2003: 182). Ditambahkan pula bahwa laku, tapa, dan semedi adalah cara untuk memperoleh kesaktian untuk menerima kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan itu dapat dipergunakan untuk tujuan baik maupun tujuan buruk (Suseno, 2003: 181). Mistik (wangsit) itulah yang membuat cerita berkembang yang kemudian membawa Bejo Santoso sebagai tokoh utama, karena dia menjadi pusat sorotan di dalam novel ini sebagai tokoh yang lahir di malam Selasa Kliwon dan berperan sebagai *Durdjana Tama* (penjahat yang berperilaku baik).

3.2.2 Wangsit

Di *Baoesastra Djawa* (1939: 565) wangsit mempunyai arti *pitoedoeh, piweling, wedaraning dewa lan sapiturute sing diwisikake*, yang berarti ‘petunjuk bisikan yang berasal para dewa dan sebagainya’. Ditambahkan pula di dalam *KBBI* (2008: 1616) ‘wangsit’ mempunyai arti ‘pesan (amanat) gaib’. Dari hasil analisis unsur-unsur teks secara garis besar mengarahkan temanya kepada mistik berupa wangsit. Hal ini didasarkan pada isi cerita yang dimulai oleh Pak Uposonto yang memperoleh wangsit. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan orang Jawa yang

meyakini kebenaran tentang wangsit. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Di dalam novel *Durdjana Tama* sebagai langkah awal jalannya tokoh utama yaitu Bejo Santoso. Hal ini dapat dikatakan demikian karena wangsit yang diterima oleh Pak Uposonto bahwa 'jika dia bisa memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon maka hidupnya akan kaya raya dan bahagia karena keberuntungan yang dibawa bayi tersebut, kemudian jika bayi itu sifat dasarnya baik maka dia akan sangat baik perilakunya tetapi jika sifat dasarnya buruk maka akan sangat buruk perilakunya' (*Durdjana Tama*, 1965: 11).

Kepercayaan Pak Uposonto mengenai mistik (wangsit) merupakan langkah awal suatu tindakan untuk memulai isi cerita tersebut. Jika dilihat dari kepribadian Pak Uposonto dapat terlihat bahwa dia adalah orang yang meyakini bahwa wangsit dapat dilaksanakan dan dapat pula dijalankan untuk mendapatkan tujuannya. Kepribadian adalah unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu (Koentjaraningrat, 1990: 102).

Pak Uposonto setelah mendapatkan wangsit dia berusaha keras mencapai keinginannya untuk dapat memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon. Keinginan adalah kehendak keras (Koentjaraningrat, 1990: 108). Maksudnya adalah suatu kehendak juga dapat menjadi sangat keras dan hal itu sering terjadi apabila hal yang dikehendaki itu tidak mudah diperoleh atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1990: 108). Dalam novel *Durdjana Tama*, Pak Uposonto berkehendak untuk dapat memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon dengan tujuan agar hidupnya kaya raya seperti dulu sebelum ditinggal mati oleh anak lelakinya. Berawal dari inilah dia menculik bayi milik Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo ketika baru saja dilahirkan, bayi itu adalah Bejo Santoso.

3.2.3 Malam Selasa Kliwon

Malam Selasa Kliwon di dalam novel *Durdjana Tama* (1965) merupakan suatu konsep orang Jawa dalam meyakini tentang makna yang ada di dalamnya. konsep menurut Koentjaraningrat di dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1990: 104), menjelaskan bahwa "seorang individu dapat juga menggabungkan

dan membandingkan bagian-bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis dan berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten. Dengan proses akal itu individu mempunyai suatu kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang menjadi bahan konkret dari penggambaran baru itu. Dengan demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu di muka bumi, bahkan juga di luar bumi, padahal ia belum pernah berpengalaman melihat atau mempersepsikan tempat-tempat tadi. Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu-ilmu sosial disebut konsep". Secara sederhana dapat diartikan bahwa konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (KBBI, 2008: 748).

Kliwon mempunyai makna memiliki sifat *wisa marta durjana* (Gunasasmita, 2009: 23). Di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 665) *wisa* mempunyai arti *apa-apa kang njalari ora becik* yang berarti 'apa-apa yang menyebabkan tidak baik'. Kemudian *marta* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 297) mempunyai arti *lembah manah, sareh* yang berarti 'lemah lembut dan sabar'. Kemudian *durdjana* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 72) mempunyai arti (*wong ala*) *maling* yang berarti 'penjahat'. Penjelasan dari sifat tersebut, yaitu memiliki sifat yang kompleks karena bisa baik dan bisa buruk (Gunasasmita, 2009: 23).

Selasa Kliwon; *wong lamun lair ing dina Selasa Kliwon, wateke; jen busuk babar pisan, jen pinter dadi pujangga, sedjatine ngulama* (Tanojo, 1948: 32) maksudnya adalah orang yang lahir di malam Selasa Kliwon, wataknya; jika jahat maka akan jahat sekali dan jika pintar maka akan sangat pintar dan dapat dikatakan dapat menjadi pujangga atau ulama. Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa bagi orang Jawa malam Selasa Kliwon sangat berarti dalam kehidupan. Di dalam novel *Durdjana Tama* ditemukan permasalahan tersebut, yaitu ada dua tokoh yang lahir di malam Selasa Kliwon, yang pertama adalah Bejo Santoso dan kedua adalah Pujo.

Di bawah ini merupakan beberapa cuplikan novel *Durdjana Tama* yang mendukung tentang hal tersebut :

.... *Nanging anggone njolong baji marga deweke nduweni kapiyandelane gede, , jen bisa njolong baji lahir ing dina malem Selasa Kliwon, bakal tansah oleh redjeki gede, saka prabawane botjah mau. Djarene botjah lahir wetone dina Selasa Kliwon mau jen ala, ala banget, nanging jen betjik, betjik banget. Bisa*

dadi pujangga lan ngulama. Apa maneh jen botjah mau nalika ana wetengan ketiban ndaru, bakal nggawa prabawa gede (Durdjana Tama: 11).

‘.... tetapi niatnya menculik bayi karena dia mempunyai keyakinan yang besar, jika bisa mencuri bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon, akan selalu mendapatkan rejeki yang banyak, dari wibawa anak tadi. Katanya anak yang lahir wetonnya Selasa Kliwon tadi jahat, jahat banget, namun jika baik, baik banget. Bisa jadi pujangga dan ulama. Apa lagi jika anak tadi ketika di dalam kandungan kejatuhan wahyu, akan membawa wibawa besar’ (Durdjana Tama: 11).

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah kita ketahui serta pahami bahwa bagi orang Jawa suatu kepercayaan dan keyakinan kehadirannya sangat penting untuk kehidupan, hanya saja ada yang menjalankannya untuk hal baik atau untuk hal buruk. Sama halnya seperti tindakan yang dilakukan oleh Pak Uposonto yang telah menculik bayi, berkenaan dengan dengan tujuannya untuk mencapai hidup yang kaya raya dan bahagia.

Berdasarkan isi novel *Durdjana Tama* menceritakan bahwa Pak Uposonto merupakan orang yang pekerjaan sehari-harinya merampok dan mencuri serta sangat disegani oleh para tetangganya. Hal itu mempengaruhi kehidupan Bejo Santoso yang memiliki perilaku yang sama dengan Pak Uposonto, karena Bejo Santoso dirawat dan dibesarkan oleh Pak Uposonto.

Bagi masyarakat Jawa berdasarkan novel *Durdjana Tama* berisi pemahaman bahwa jika seorang yang dilahirkan dari orangtua yang baik-baik dan terhormat maka anak yang dilahirkan pun akan mengikuti sifat kedua orangtuanya tersebut. Namun, jika anak tersebut bukan keturunan keluarga baik-baik dan terhormat, maka perilaku anak itu akan menurun ke dua orangtuanya pula.

Pujo merupakan anak dari kedua orangtua yang berasal dari tingkat sosial yang rendah, mereka adalah tuna wisma yang tinggalnya di bawah Jembatan Jurug.

Pujo merupakan seorang durjana karena Pujo di dalam novel *Durdjana Tama* memerankan sebagai tokoh yang melakukan berbagai aksi kejahatan, dan kejahatan-kejahatan itu dia tuduhkan kepada Bejo Santoso. Namun seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bagi orang Jawa keturunan orang baik-baik, maka akan jadi orang baik pula. Bejo Santoso difitnah oleh Pujo, namun Bejo Santoso mampu membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dengan menangkap Pujo kemudian mengikatnya di dalam mobil milik Sulastini. Singkat cerita, akhirnya

Pujo bersalah kemudian diserahkan kepada pihak yang berwajib. Sedangkan Bejo Santoso kembali kepada orangtuanya dan kemudian menikah dengan Sulastini.

